

PERSEPSI DAN PEMAHAMAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TERHADAP PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Nafis Azmi Amrullah¹, Akbar Syamsul Arifin²

Universitas Negeri Semarang

Email: nafisazmi@mail.unnes.ac.id¹, akbarsyamsularifin@mail.unnes.ac.id²

ABSTRACT

Among students, transliteration is often used in writing papers, theses, or when reading Arabic texts that are difficult to read directly. Although there are transliteration standards from the Ministry of Religious Affairs, not all students have an adequate understanding of the rules of transliteration according to the standards. Many students still use transliteration freely and not based on official guidelines. This research uses a qualitative method with a descriptive analysis design. The data in this study are the answers of new students of the UNNES Arabic Education study program totaling 52 people. The researcher used a questionnaire as an instrument and source triangulation to test the validity of the data. Based on the results of this study, there are many letters that are still not recognized by the official transliteration. The letter Dal is the least recognized with a percentage of 6% and the letter Fa' is the most commonly recognized with a percentage of 100%. Among the advantages of using transliteration is the ease of understanding and pronouncing Arabic texts, as well as increasing confidence for beginner Arabic learners. Even so, this transliteration guideline provides an opportunity for beginner Arabic learners to facilitate understanding of Arabic texts.

Keywords: Arabic Latin Transliteration, Student Perception, Arabic phonology

ABSTRAK

Di kalangan mahasiswa, transliterasi sering digunakan dalam penulisan makalah, skripsi, atau ketika membaca teks-teks Arab yang sulit dibaca langsung. Meskipun sudah ada standar transliterasi dari Kementerian agama, belum semua mahasiswa memiliki pemahaman yang memadai tentang kaidah transliterasi yang sesuai standar. Banyak mahasiswa yang masih menggunakan transliterasi secara bebas dan bukan berdasarkan pedoman resmi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah jawaban dari mahasiswa baru program studi Pendidikan bahasa Arab UNNES yang berjumlah 52 orang. Peneliti menggunakan angket sebagai instrument dan triangulasi sumber untuk uji keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada banyak huruf yang masih belum dikenali transliterasi resminya. Huruf Dal menjadi yang paling tidak dikenali dengan prosentase 6% dan huruf Fa' menjadi yang paling lazim dikenali dengan prosentase 100 %. Di antara keuntungan penggunaan transliterasi adalah kemudahan dalam pemahaman dan pelafalan teks berbahasa arab, serta menambah rasa percaya diri untuk pembelajar bahasa arab pemula.. Meskipun begitu, pedoman transliterasi ini memberikan peluang atau kesempatan bagi pembelajar bahasa arab pemula untuk mempermudah pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab.

Kata Kunci: Transliterasi Arab Latin, Persepsi Mahasiswa, Fonologi Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari bahasa-bahasa yang menggunakan huruf Latin. (Isbah, 2023). Pertama, Bahasa Arab menggunakan huruf hijaiyah, yang sangat berbeda dengan alfabet Latin. Huruf Hijaiyyah memang memiliki keunikan tersendiri untuk dipelajari. Huruf hijaiyah adalah serangkaian huruf yang berjumlah 28 dengan memiliki bentuk yang berbeda. (Afrianingsih dkk., 2019) Bagi mereka yang tidak terbiasa, huruf Arab sulit dikenali dan dibaca karena bentuk hurufnya berubah

tergantung pada posisi dalam kata (awal, tengah, akhir, atau terpisah), serta ditulis dari kanan ke kiri.(Sirojuddin A. R., 2022). Transliterasi menjadi jembatan untuk mempermudah akses pembaca non-Arab terhadap teks Arab, tanpa harus langsung menguasai huruf-huruf hijaiyah.(Fitri, 2024)

Kedua, Menurut (Amrulloh, 2016), Bahasa Arab memiliki banyak fonem (bunyi) yang tidak terdapat dalam bahasa Latin atau bahasa Indonesia, seperti:

1. 'Ain (ع) dan Hamzah (ء): dua fonem konsonan yang sangat khas.
2. Dād (ض), Šād (ص), Tā' (ط), dan Zā' (ظ): bunyi emphatic yang tidak ditemukan dalam bahasa Latin.
3. Huruf seperti Hā' (ح) dan Khā' (خ) yang keduanya sering kali disamakan oleh penutur non-Arab meskipun sebenarnya berbeda.

Karakteristik-karakteristik inilah yang mendorong kebutuhan akan sistem transliterasi—yaitu pengalihan tulisan dari huruf Arab ke huruf Latin—terutama dalam konteks non-Arab atau pembelajaran bagi penutur asing. Transliterasi memungkinkan perbedaan bunyi ini direpresentasikan secara fonetik dalam huruf Latin menggunakan tanda tambahan seperti titik bawah (ḥ, ṣ) atau apostrof (') untuk membedakannya.(Daulay, 2021)

Transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran dan penyajian teks Arab, terutama dalam konteks akademik dan penerbitan ilmiah di Indonesia.(Alif, 2020) Pedoman transliterasi ini telah distandardisasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri) sejak tahun 1988.(Hadi, 2018) Pedoman ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam penulisan kata-kata Arab dengan huruf Latin, baik dalam karya ilmiah, dokumen resmi, maupun dalam pembelajaran bahasa Arab di institusi pendidikan.(Arrikza, 2013)

Namun, dalam praktiknya, penggunaan pedoman transliterasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Di kalangan mahasiswa, terutama yang menempuh studi di program studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang (UNNES), transliterasi sering digunakan dalam penulisan makalah, skripsi, atau ketika membaca teks-teks Arab yang sulit dibaca langsung. Meskipun demikian, belum semua mahasiswa memiliki pemahaman yang memadai tentang kaidah-kaidah transliterasi yang sesuai standar Kementerian Agama. Banyak dari mereka yang masih menggunakan transliterasi secara bebas atau berdasarkan kebiasaan, bukan berdasarkan pedoman resmi.

Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap transliterasi juga sangat beragam. Sebagian menganggap transliterasi sebagai alat bantu penting dalam memahami dan melafalkan bahasa Arab, terutama bagi mereka yang belum fasih membaca huruf hijaiyah. Namun, sebagian lainnya menganggap transliterasi justru membingungkan, terutama jika tidak konsisten atau tidak sesuai dengan pengucapan asli bahasa Arab.

Perbedaan persepsi dan tingkat pemahaman ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa Arab, serta pada konsistensi dan akurasi karya tulis ilmiah yang menggunakan transliterasi.(Ahmad, 2017) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana persepsi dan pemahaman mahasiswa terhadap pedoman transliterasi Arab-Latin yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Dengan memahami hal ini, institusi pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dalam mengenalkan dan membiasakan penggunaan transliterasi yang sesuai standar. Berdasarkan latar belakang

tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat topik Persepsi dan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pedoman Transliterasi Arab Latin.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbasis pada data berupa informasi atau kata-kata. (Sugiyono, 2013) Analisis deskriptif adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan dari suatu sampel atau populasi tanpa membuat kesimpulan lebih lanjut (inferensi). (Maswar, 2017) Data dalam penelitian ini adalah jawaban dari mahasiswa baru program studi Pendidikan bahasa Arab UNNES yang berjumlah 52 orang. Peneliti menggunakan angket sebagai instrument untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap urgensi Pedoman Transliterasi yang baku dan juga untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap symbol-simbol transliterasi yang benar. Ada dua angket yang disusun dalam rangka menguji keabsahan data dengan Teknik triangulasi sumber. Angket yang disusun merupakan angket tertutup. Angket pertama terdiri atas 4 pilihan jawaban yang gradual, yakni “Sangat Setuju, Cukup Setuju, Kurang Setuju dan Tidak Setuju.” Untuk menganalisis hasil angket, peneliti menggunakan analisis skala Likert untuk 4 pilihan jawaban dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Skor Skala Likert 4 Opsi

No.	Rentang	Intepretasi
1	1,00 – 1,75	Tidak Setuju
2	1,76 – 2,50	Kurang Setuju
3	2,51 – 3,25	Cukup Setuju
4	3,26 – 4,00	Sangat Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah membagikan angket kepada mahasiswa program studi Pendidikan bahasa Arab tahun pertama mengenai persepsi mereka terhadap pedoman transliterasi Arab-Latin. sebanyak 52 mahasiswa telah mengisi angket tersebut. Berikut ini adalah Tabel hasil dari penyebaran angket tersebut.

Tabel 2. Hasil Angket Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Pedoman Transliterasi Arab Latin

ASPEK	NILAI				TOTAL RESPON DEN	JUMLAH (FREKUENS I X BOBOT)	RERA TA SKOR
	1	2	3	4			
Saya memahami isi teks Arab lebih mudah jika disajikan dalam bentuk transliterasi Latin.	3	21	20	8	52	137	2.63
Transliterasi Arab-Latin memudahkan saya melafalkan kata-kata Arab dengan benar.	3	16	22	11	52	145	2.79

Saya merasa transliterasi Arab-Latin membingungkan karena tidak konsisten.	1	14	26	11	52	151	2.90
Saya lebih percaya diri membaca teks Arab jika ada transliterasinya.	4	19	22	7	52	136	2.62
Transliterasi membuat saya malas belajar membaca huruf Arab secara langsung.	8	21	13	10	52	129	2.48
Saya merasa transliterasi penting bagi pembelajar pemula.	0	3	25	24	52	177	3.40
Saya terbantu memahami struktur kata Arab melalui transliterasi.	2	16	27	7	52	143	2.75
Terlalu sering menggunakan transliterasi bisa menghambat penguasaan huruf Arab.	0	6	21	25	52	175	3.37
Transliterasi harus mengikuti pedoman baku agar tidak menyesatkan.	0	6	17	29	52	179	3.44
Transliterasi bisa digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti tulisan Arab.	0	0	16	36	52	192	3.69

Berdasarkan Tabel di atas, peneliti mendapat beberapa poin hasil penelitian sebagai berikut.

- A. Transliterasi memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap isi teks bahasa Arab. Berdasarkan aspek kemudahan pemahaman yang direpresentasikan dengan pernyataan “saya memahami isi teks Arab lebih mudah jika disajikan dalam bentuk transliterasi Arab latin”, peneliti mendapatkan data sebanyak 8 orang sangat tidak setuju, 20 orang cukup setuju, 21 orang tidak setuju dan 3 orang sangat tidak setuju. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 8) + (3 \times 19) + (2 \times 20) + (1 \times 3)}{50} = \frac{32 + 57 + 40 + 3}{50} = \frac{132}{50} = 2,64$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 2,64 termasuk pada kategori cukup setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa cukup setuju bahwa teks arab lebih mudah dipahami jika disajikan dalam bentuk transliterasi latin.

- B. Transliterasi Arab latin memudahkan mahasiswa melafalkan kata-kata Arab dengan benar.

Berdasarkan aspek kemudahan pelafalan yang direpresentasikan dengan pernyataan “Transliterasi Arab latin memudahkan saya melafalkan kata-kata Arab dengan benar”, peneliti mendapatkan data sebanyak 11 orang sangat setuju, 22 orang cukup setuju, 16 orang tidak setuju dan 3 orang sangat tidak setuju, sebagaimana yang terdapat dalam diagram batang berikut ini. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 11) + (3 \times 22) + (2 \times 16) + (1 \times 3)}{52} = \frac{44 + 66 + 32 + 3}{52} = \frac{145}{52} = 2,79$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 2,94 termasuk pada kategori cukup setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa cukup setuju bahwa transliterasi latin memudahkan pelafalan bahasa Arab dengan benar.

- C. Mahasiswa merasa transliterasi Arab-Latin membingungkan karena tidak konsisten. Berdasarkan aspek Konsistensi yang direpresentasikan dengan pernyataan “Transliterasi membingungkan karena tidak konsisten”, peneliti mendapatkan data sebanyak 11 orang sangat setuju, 26 orang cukup setuju, 4 orang tidak setuju dan 1 orang sangat tidak setuju, sebagaimana yang terdapat dalam diagram batang berikut ini. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 11) + (3 \times 26) + (2 \times 4) + (1 \times 1)}{52} = \frac{44 + 78 + 8 + 1}{52} = \frac{131}{52} = 2,52$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 2,90 termasuk pada kategori cukup setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa cukup setuju bahwa transliterasi Arab-Latin membingungkan karena tidak konsisten.

- D. Mahasiswa merasa lebih percaya diri membaca teks Arab jika ada transliterasinya. Berdasarkan aspek kepercayaan diri yang direpresentasikan dengan pernyataan “saya merasa lebih percaya diri membaca teks Arab jika ada transliterasinya”, peneliti mendapatkan data sebanyak 7 orang sangat setuju, 22 orang cukup setuju, 19 orang tidak setuju dan 4 orang sangat tidak setuju, sebagaimana yang terdapat dalam diagram batang berikut ini. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 7) + (3 \times 22) + (2 \times 19) + (1 \times 4)}{52} = \frac{28 + 66 + 38 + 4}{52} = \frac{136}{52} = 2,62$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 2,62 termasuk pada kategori cukup setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa cukup setuju bahwa mereka merasa lebih percaya diri membaca teks Arab jika ada transliterasinya.

- E. Transliterasi membuat mahasiswa malas belajar membaca huruf Arab secara langsung..

Berdasarkan aspek dampak demotivasi yang direpresentasikan dengan pernyataan “malas belajar membaca huruf Arab secara langsung.”, peneliti mendapatkan data sebanyak 7 orang sangat setuju, 22 orang cukup setuju, 19 orang tidak setuju dan 4 orang sangat tidak setuju, sebagaimana yang terdapat dalam diagram batang berikut ini. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 10) + (3 \times 13) + (2 \times 21) + (1 \times 8)}{52} = \frac{40 + 39 + 42 + 8}{52} = \frac{129}{52} = 2,48$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 2,62 termasuk pada kategori kurang setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa kurang setuju bahwa Transliterasi membuat mahasiswa malas belajar membaca huruf Arab secara langsung.

- F. Mahasiswa merasa transliterasi penting bagi pembelajar pemula.

Berdasarkan aspek urgensi dan fungsi yang direpresentasikan dengan pernyataan “Saya merasa transliterasi penting bagi pembelajar pemula.”, peneliti mendapatkan data sebanyak 24 orang sangat setuju, 25 orang cukup setuju, 3 orang tidak setuju dan tidak ada orang yang sangat tidak setuju, sebagaimana yang terdapat dalam diagram batang berikut ini. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 24) + (3 \times 25) + (2 \times 3) + (1 \times 0)}{52} = \frac{96 + 75 + 6 + 0}{52} = \frac{177}{52} = 3,40$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 2,62 termasuk pada kategori sangat setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa sangat setuju bahwa transliterasi penting bagi pembelajar pemula.

- G. Mahasiswa terbantu memahami struktur kata Arab melalui transliterasi.

Berdasarkan aspek Hubungan antara transliterasi dengan struktur kata dalam bahasa Arab yang direpresentasikan dengan pernyataan “Saya merasa terbantu memahami struktur kata Arab melalui transliterasi.”, peneliti mendapatkan data sebanyak 7 orang sangat setuju, 27 orang cukup setuju, 16 orang tidak setuju dan 2 orang yang sangat tidak setuju, sebagaimana yang terdapat dalam diagram batang berikut ini. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 7) + (3 \times 27) + (2 \times 16) + (1 \times 2)}{52} = \frac{28 + 81 + 32 + 2}{52} = \frac{143}{52} = 2,75$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 2,62 termasuk pada kategori cukup setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa terbantu memahami struktur kata Arab melalui transliterasi.

- H. Terlalu sering menggunakan transliterasi bisa menghambat penguasaan huruf Arab.

Berdasarkan aspek Hubungan antara transliterasi dengan penguasaan huruf dalam bahasa Arab yang direpresentasikan dengan pernyataan “Saya merasa terbantu

memahami struktur kata Arab melalui transliterasi.”, peneliti mendapatkan data sebanyak 25 orang sangat setuju, 21 orang cukup setuju, 6 orang tidak setuju dan Tidak ada orang yang sangat tidak setuju. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 25) + (3 \times 21) + (2 \times 6) + (1 \times 0)}{52} = \frac{100 + 63 + 12 + 0}{52} = \frac{175}{52} = 3,37$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 3,37 termasuk pada kategori sangat setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa terlalu sering menggunakan transliterasi bisa menghambat penguasaan huruf Arab.

- I. Transliterasi harus mengikuti pedoman baku agar tidak menyesatkan.

Berdasarkan aspek standardisasi dalam bahasa Arab yang direpresentasikan dengan pernyataan “Saya merasa terbantu memahami struktur kata Arab melalui transliterasi.”, peneliti mendapatkan data sebanyak 25 orang sangat setuju, 21 orang cukup setuju, 6 orang tidak setuju dan Tidak ada orang yang sangat tidak setuju. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 36) + (3 \times 16) + (2 \times 0) + (1 \times 0)}{52} = \frac{116 + 51 + 12 + 0}{52} = \frac{179}{52} = 3,37$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 3,44 termasuk pada kategori sangat setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa Transliterasi harus mengikuti pedoman baku agar tidak menyesatkan.

- J. Transliterasi bisa digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti tulisan Arab.

Berdasarkan aspek peran dalam pembelajaran dalam bahasa Arab yang direpresentasikan dengan pernyataan “Transliterasi bisa digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti tulisan Arab.”, peneliti mendapatkan data sebanyak 36 orang sangat setuju, 16 orang cukup setuju, Tidak ada orang yang sangat tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Berdasarkan rumus perhitungan skala likert skala 4, peneliti mendapati prosentase persetujuan sebagai berikut :

$$\frac{(4 \times 36) + (3 \times 16) + (2 \times 0) + (1 \times 0)}{52} = \frac{144 + 48 + 0 + 0}{52} = \frac{179}{52} = 3,69$$

Berdasarkan tabel kriteria yang peneliti gunakan, angka 3,69 termasuk pada kategori sangat setuju. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa Transliterasi bisa digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti tulisan Arab.

- K. Uji Pengetahuan Mahasiswa terhadap Pedoman Transliterasi Arab-Latin Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia.

Selain menyebar angket, peneliti juga menggunakan instrument angket untuk mengetahui sejauh mana Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap simbol-simbol bunyi dalam pedoman transliterasi yang baku. Berikut ini adalah hasilnya :

Tabel 3. Rekapitulasi hasil angket uji pengetahuan transliterasi Arab Latin

No.	Huruf Arab	Transliterasi Sesuai Pedoman	Jawaban Mayoritas Mahasiswa	Jumlah Jawaban Benar	Prosentase
1	ا	Tidak dilambangkan		8	15%
2	ب	B	B	49	94%
3	ت	T	T	47	90%
4	ث	Ś	Ts	6	12%
5	ج	J	J	47	90%
6	ح	H	H	8	15%
7	خ	Kh	Kh	50	96%
8	د	D	D	49	94%
9	ذ	Ż	Dz	3	6%
10	ر	R	R	49	94%
11	ز	Z	Z	40	77%
12	س	S	S	48	92%
13	ش	Sy	Sy	50	96%
14	ص	Ş	Sh	4	8%
15	ض	Ḍ	Dh	6	12%
16	ط	Ṭ	Th	5	10%
17	ظ	Ẓ	Zh	8	15%
18	ع	‘ Apostrof terbalik	Apostrof	16	31%
19	غ	G	Gh	6	12%
20	ف	F	F	52	100%
21	ق	Q	Q	51	98%
22	ك	K	K	49	94%
23	ل	L	L	49	94%
24	م	M	M	51	98%
25	ن	N	N	48	92%
26	و	W	W	49	94%
27	ه	H	H	49	94%
28	ء	‘	Tidak dilambangkan	20	38%
29	ي	Y	Y	51	98%
30	Huruf Mad	Ā, Ī, Ū	Aa,ii,uu	19	37%

Berdasarkan tabel tersebut, transliterasi huruf yang paling lazim dipahami oleh mahasiswa adalah huruf ف dengan prosentase 100 % menjawab dengan benar. Adapun huruf yang paling tidak dikenal transliterasinya adalah huruf ذ. Hanya ada 3 jawaban benar atau sebesar 6 %. Sebagian besar mahasiswa menyebutkan bahwa transliterasi untuk huruf ذ adalah dz, sedangkan sesuai pedoman transliterasi resmi, huruf tersebut disimbolkan dengan ż. Pada umumnya, kesalahan jawaban responden jatuh pada huruf-huruf yang transliterasinya menggunakan symbol unik seperti titik. Huruf-huruf tersebut adalah ś, ḥ, ẓ, ş, ḍ, dan ẓ.

Prosentase jawaban benar pada huruf-huruf tersebut bahkan tidak ada yang mendekati 50 %. Sebagian besar mahasiswa tersebut menjawab dengan rangkap konsonan seperti ts, ch, dz, sh, dh, dan zh. Kesalahan juga ditemukan pada jawaban transliterasi huruf ع yang seharusnya ditransliterasikan dengan apostrof terbalik ‘, namun masih banyak yang menjawab dengan ‘ (apostrof normal).

SIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa memiliki beragam persepsi terhadap pedoman transliterasi Arab-latin. Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa persepsi mengenai keuntungan, kelemahan, peluang dan ancaman dari transliterasi. Di antara keuntungan penggunaan transliterasi adalah kemudahan dalam pemahaman dan pelafalan teks berbahasa arab, serta menambah rasa percaya diri untuk pembelajar bahasa arab pemula. Kelemahan pedoman transliterasi saat ini adalah kurangnya sosialisasi dan ketatnya aturan untuk standarisasi, sehingga masih banyak model transliterasi lain yang masih digunakan. Meskipun begitu, pedoman transliterasi ini memberikan peluang atau kesempatan bagi pembelajar bahasa arab pemula untuk mempermudah pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada banyak huruf yang masih belum dikenali transliterasi resminya. Huruf Dal menjadi yang paling tidak dikenali dengan prosentase 6% dan huruf Fa' menjadi yang paling lazim dikenali dengan prosentase 100 %. Di antara keuntungan penggunaan transliterasi adalah kemudahan dalam pemahaman dan pelafalan teks berbahasa arab, serta menambah rasa percaya diri untuk pembelajar bahasa arab pemula.. Meskipun begitu, pedoman transliterasi ini memberikan peluang atau kesempatan bagi pembelajar bahasa arab pemula untuk mempermudah pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab.

REFERENSI

- Afrianiingsih, A., Putri, A. R., & Munir, M. M. (2019). KARAKTERISTIK HURUF HIJAIYAH SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BACA TULIS AWAL ANAK USIA DINI. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(2), 111–119. <https://doi.org/10.22460/ts.v5i2p111-119.1568>
- Ahmad, N. F. (2017). Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 126–136. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.126-136>
- Alif, M. (2020). *Bahasa arab dan problematika transliterasi*.
- Amrulloh, M. A. (2016). Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>
- Arrikza, M. I. (2013). *Pengembangan bahan ajar aplikasi transliterasi Arab-Latin di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sabilurrosyad Jl. Raya Candi Gasek Malang / Muhammad Iqbal Arrikza* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/45872/>
- Daulay, I. S. (2021). *Peran alumni Musthafawiyah dalam kajian tafsir kontemporer di Sumatera Utara* [Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/19916/>

Fitri, I. S. (2024). *Penggunaan transliterasi al-qur'an Mahasiswa prodi PAI IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik]. <https://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/2444/>

Hadi, S. (2018). *Kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia*. UGM PRESS.

Isbah, F. (2023). Memahami Karakteristik Bahasa Arab untuk Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 3(01), 1–10.

Maswar, M. (2017). Analisis statistik deskriptif nilai UAS ekonometrika mahasiswa dengan program SPSS 23 & Eviews 8.1. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 273–292.

Sirojuddin A. R., D. H. D. (2022). *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.